

EMANSIPASI WANITA  
DALAM AN-NIDĀU AL-KHĀLID KARYA: NAJIB AL-KAILANI

Oleh: Mardjoko Idris

**Najib Kailani dan Karyanya**

Untuk mengetahui sedikit lebih jauh sosok Najib Kailani dan berikut karyanya di bidang sastra, penulis kenalkan sosok tersebut dengan menggunakan rujukan tunggal dari buku *Al-Ittijāh al-Islāmi fī A'māl (Najib Kailani) al-Qasasiyah*, karya Abdullah ibn Salih al-'Arini.<sup>1</sup> Najib Kailani nama lengkapnya adalah Najib ibn Ibrahim ibn Abdul-latif al-Kailani. Lahir pada bulan Muharram 1350 H. atau tepatnya awal Juni 1931 M., di desa Syarsyah, propinsi al-Garbiyah di Mesir.

Karya Najib Kailani, baik di bidang sastra maupun kesehatan, diperkirakan tidak kurang dari 58 judul buku dan beberapa makalah yang dimuat di berbagai media masa. Sebagai karya sastra yang lahir di masa perjuangan kemerdekaan, tidak aneh manakala karya Najib Kailani tidak dapat diwarisi setelahnya secara keseluruhan. Beberapa karyanya yang masih dapat dinikmati antara lain:

1. Novel:

*Ard al-Anbiyāu; Hikāyatu Jad Allāh; Hamāmah Salām; Dam Lifatir Sahiyun; Allazfna Yahtariqūna; Ra'su asy-Syaitāni; ar-Rab'ū al-'Asif; Rihlatu Ilallāhi; Ramadhān Habibi; at-Tartq at-Tawil; Talāi'u al-Fajri; az-Zillu al-Aswadu; Azāu Jakarta; 'Alā Abwābi Khaibar; 'Amāliqah asy-Syamāl; Fī az-Zalām; Qātilu Hamzah; Layāli Turkistan; Lailu al-Khatāyā; Marākibu al-Ahrār; an-Nidāu al-Khālid; Nur Allāh; dan al-Yaumu al-Mau'ūd.* Adapun beberapa novelnya yang hilang adalah: *Ibtisām Fi Qalbi asy-Syaitān; Ard al-Aswāqi; Amiruratu al-Jabali; ar-Rāyātu as-Sudi; 'Azrāu al-Qaryah; al-Ka'su al-Fāriqah; Liqāu 'inda Zamzam; Lailu al-'Abid; Yaumiyyātu al-Kalbi Syamlūl.*

2. Cerpen:

*Dum'u al-Amir, Hikāyatu Tayyib, 'Inda ar-Rajuli, Fāris Hawāzin, Mau'iduna Ghadan.* Kumpulan cerpennya yang hilang berjudul *al-'Alam ad-Dayyiq.*

<sup>1</sup>Abdullah ibn Salih al-'Arini, *al-Ittijāh al-Islāmi fī A'māl Najib Kailani al-Qasasiyah*, hal. 11-29

3. Antologi

a. *Agāni al-Gurabāu*

Antologi ini terdiri dari 32 bait (qasidah) yang dituangkannya selama di penjara. Melalui antologi ini Najib Kailani mengungkapkan perasaannya saat ia berada dalam tahanan sebagai seorang napi tersiksa dan teraniaya.

b. *'Asru asy-Syuhadāi*

Antologi ini terdiri dari 28 qasidah. Qasidah yang paling panjang adalah yang berjudul "al-Qudsu". Melalui antologi ini Najib Kailani mengungkapkan penderitaan dunia Islam yang berada di bawah cengkeraman para penjajah, serta berisi batasan-batasan tujuan seni Islam.

4. Drama

Dalam drama Najib Kailani memiliki satu karya, yaitu berjudul *'Ala Aswār Damsyiq* (Di Depan Pagar-pagar Damsyiq) yang terdiri dari 5 babak. Karya ini ditulis ketika Najib Kailani berada di dalam tahanan. Drama ini bercerita tentang serbuan tentara Tartar terhadap negara-negara Islam, serta penggambaran saat mereka berada di depan pintu kota Damsyiq. Najib Kailani—di tengah-tengah ceritera—menampilkan tokoh utama seorang muslim yang alim, mujahid besar Ibnu Taimiyah dan usahanya dalam membangkitkan semangat umat Islam, serta mempersiapkan mereka menentang musuh-musuh Allah. Dalam drama itu juga dikemukakan bagaimana kaum Muslimin memperoleh kemenangan.

**Beberapa Penghargaan**

Beberapa penghargaan dalam karya sastra yang pernah diperoleh oleh Najib Kailani adalah:

1. Penghargaan dari Kementerian dan Pengajaran Pemerintahan Mesir untuk bukunya yang berjudul *at-Tartq at-Tāwil* tahun 1957 M/1376 H.
2. Penghargaan dari Kementerian dan Pengajaran Pemerintahan Mesir untuk bukunya yang berjudul *Fī az-Zalām* tahun 1958 M/1377 H.
3. Penghargaan dari Kementerian dan Pengajaran Pemerintahan Mesir untuk bukunya yang berjudul *Iqbal asy-Syair ats-Sair* tahun 1958 M/1377 H.
4. Penghargaan dari Kementerian dan Pengajaran Pemerintahan Mesir untuk bukunya yang berjudul *Syauqi Fī Rukbi al-Khālidīn* tahun 1958 M/1377 H.
5. Penghargaan dari Kementerian dan Pengajaran Pemerintahan Mesir untuk bukunya yang berjudul *al-Mujtama' al-Martd* tahun 1958 M/1377 H.
6. Penghargaan dari Prof. Dr. Thoḥa Husein berupa medali emas untuk kumpulan cerpennya yang berjudul *Mau'idunā Ghadan* tahun 1959 M/1379 H.

7. Penghargaan dari Lembaga Tinggi Bimbingan Seni dan Sastra untuk bukunya yang berjudul *al-Yaum al-Mau'ud* tahun 1960 M/1380 H.
8. Penghargaan dari Kementerian dan Pengajaran Pemerintahan Mesir untuk kumpulan cerpennya yang berjudul *Dumu'u al-Amtr*.
9. Penghargaan dari Lembaga Bahasa Arab untuk bukunya yang berjudul *Qatilu Hamzah* tahun 1972 M/1392 H.
10. Penghargaan dari mantan Presiden Pakistan Jendral Dhiyau al-Haq berupa medali emas untuk bukunya yang berjudul *Iqbalu asy-Syair ats-Sair* tahun 1980 M/1400 H.

### Panggilan Emansipasi Wanita di Mesir

Sebelum Qasim Amin (1865-1908) muncul mengemukakan gagasan-gagasannya tentang emansipasi wanita, al-Tahtawi (1801-1873) telah terlebih dahulu mengemukakan dan menganjurkan Emansipasi wanita (*Tahrtrul-Mar'ah*).<sup>2</sup> Menurut Tahtawi, anak-anak perempuan mesti memperoleh didikan yang sama dengan anak laki-laki. Kaum ibu harus mempunyai pendidikan, agar dapat menjadi isteri yang bai dan dapat menjadi teman suami dalam kehidupan intelek dan sosial, bukan hanya menjadi isteri yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya semata. Tahtawi juga menyerukan agar wanita dapat bekerja sebagaimana lelaki dalam batas-batas kesanggupan dan pembawaan mereka. Orang yang mengatakan wanita itu di rumah dan tidak perlu berpendidikan, menurut Tahtawi mereka itu lupa bahwa isteri Nabi, Hafsa dan Aisyah pandai membaca dan menulis.<sup>3</sup> Pemikiran Tahtawi ini kemudian diteruskan oleh Muhammad Abduh untuk kemudian dikupas Oleh Qasim Amin melalui tulisannya berjudul *Tahrtrul Mar'ah* (Emansipasi Wanita).

Qasim Amin—yang dalam novel ini mengilhami sikap Sobirin—adalah seorang ahli hukum yang belajar di Perancis dan mempunyai hubungan persahabatan yang erat dengan Muhammad Abduh (1849-1905). Ide-ide Qasim Amin diilhami oleh pendapat gurunya (Muhammad Abduh) bahwa wanita dalam Islam sebenarnya mempunyai kedudukan tinggi, tetapi adat istiadat yang berasal dari luar Islam mengubah hal itu, sehingga wanita Islam akhirnya mempunyai kedudukan yang rendah dalam masyarakat.

Qasim Amin dalam bukunya *Tahrtrul Mar'ah* (1899) (Emansipasi Wanita)<sup>4</sup> berpendapat bahwa umat Islam mundur karena kaum wanita. Jumlah

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal.48.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Qasim Amin, *Tahrtrul-Mar'ah*, via Harun Nasution, hal. 79-80 dan juga pada buku *as-Sira' baina al-Fikrah al-Islamiyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah fi Aqtar al-Islamiyah* (Pertentangan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat) oleh Abu Hasan Ali Al-Husni an-Nadwi diterjemahkan oleh Mahyuddin Sjat, hal. 113-116.

wanita di Mesir diperkirakan setengah dari penduduk yang ada, mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah. Pendidikan wanita itu perlu, bukan hanya agar wanita dapat mengatur rumah tangga dengan baik, tetapi lebih dari itu untuk dapat memberikan didikan dasar bagi anak-anak mereka. Perlu diketahui bahwa pintu al-Azhar baru terbuka untuk wanita pada tahun 1956. Ini berarti 48 tahun setelah Qasim Amin (1865-1908) pendekar emansipasi wanita itu telah tiada.

Gagasan lain yang dikemukakan Qasim Amin adalah menentang pilihan sepihak, yaitu pihak pria dalam soal perkawinan. Menurut Qasim Amin, wanita harus diberi hak yang sama dengan pria dalam memilih jodoh. Oleh karena itu, ia menuntut supaya wanita juga diberi hak cerai. Gagasan-gagasan Qasim Amin inilah yang menyulut emansipasi wanita dalam diri Sobirin lewat cerita an-Nidau al-Khalid.

Semua gagasan Qasim Amin ini tidak berjalan dengan mulus. Di antara gagasannya yang mendapatkan reaksi pada zamannya adalah pendapatnya bahwa menutup wajah wanita bukanlah ajaran Islam. Termasuk yang menentang ide ini adalah Najib Kailani melalui tokoh Sobirin dan Abu Al-Hasan Ali Al-Husni An-Nadwi dalam bukunya yang berjudul *as-Srâu baina al-Fikrah Al-Islâmiyah wa al-Fikrah al-Garbiyyah fî al-Aqtâr Al-Islâmiyah*. Menurut Qasim Amin wajah wanita merupakan aurat tidak terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, oleh karenanya harus ditutup. Baginya menutup adalah kebiasaan yang untuk kemudian dianggap sebagai ajaran Islam. Demikian juga soal pemisahan wanita dalam pergaulan, tidak terdapat di dalam nash-nash Islam. Penutupan wajah dan pemisahan wanita—menurut Qasim Amin—akan membawa wanita pada kedudukan rendah dan menghambat kebebasan dan pengembangan daya-daya mereka untuk mencapai kesempurnaan.

Berdasarkan kritik serta protes dari berbagai pihak terhadap gagasan-gagasan Qasim Amin dalam karyanya *Tahrîrul Mar'ah* itu, Qasim Amin merasa perlu memberikan jawaban terhadap mereka. Hal itu dituangkan melalui sebuah karya yang berjudul *al-Mar'ah al-Jadidah* (Wanita Modern). Dalam buku *al-Mar'ah al-Jadidah* (1990) (Wanita Modern) ini, Qasim Amin lebih kuat mempertahankan kebebasan wanita. Menurut Qasim Amin, kebebasan wanita tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan anggota masyarakat, kedudukan dan hak-hak wanita juga harus turut berkembang. Di Timur wanita masih berada di kelas dua, setelah kaum pria, sedangkan di Barat sesuai dengan perkembangan masyarakat, wanita telah memperoleh kebebasan dan penghargaan yang tinggi.

Pendek kata, dalam buku *Tahrîrul-Mar'ah* dan *al-Mar'ah al-Jadidah* Qasim Amin mengemukakan 4 masalah, yakni: *Hijah*, turutnya wanita mengurus kepentingan umum, poligami, dan masalah perceraian. Dalam masalah ini ia mengemukakan pendapat yang sesuai dengan aliran Barat,

dengan pengakuan bahwa yang demikian adalah pendapat Islam. Pada akhir bukunya Qasim Amin menyerukan secara terang-terangan untuk mencontoh cara-cara peradaban Barat.

Tema-tema kebebasan dan kemerdekaan kemudian menjadi tema sentral yang mesti diwujudkan di dunia Islam, terutama Mesir oleh para pembaharu, dengan cara tidak menentang (mentah-mentah) jejak Eropa, melainkan Mesir mesti mengikuti jejak Eropa. Gagasan-gagasan mengenai tema kemerdekaan dan kebebasan yang diceritakan oleh murid-murid dan pengikut Muhammad Abduh (terutama yang berpendirian Barat) untuk masa zamannya masih terlalu asing hingga tidak aneh bila mendapatkan protes dari berbagai pihak dan payah untuk diterima. Kini gagasan-gagasan itu tidak terlalu baru dan buku-buku tersebut—kini—sudah dapat ditemukan di banyak tempat.

### Emansipasi Wanita dalam *an-Nidāu al-Khālid*

Najib al-Kailani (1931- ) melalui novelnya *an-Nidāu al-Khālid* juga mengetengahkan kebebasan wanita (emansipasi wanita) melalui tokoh Sobirin. Pandangan gagasan-gagasan emansipasi wanita melalui bahasa sastra ini nampaknya (baginya) lebih aman dan mengena disamping tidak berposisi dengan para tradisional yang masih memegang teguh tradisi-tradisi lama secara langsung. Melalui bahasa simbolis atau nama-nama simbolis itu pula, Najib Kailani dapat secara leluasa menuangkan ide-idenya tentang kemerdekaan dan kebebasan wanita.

Tokoh utama dalam tema emansipasi wanita dalam cerita *an-Nidāu al-Khālid* ini adalah sosok wanita Sobirin dan dibantu oleh tokoh lainnya, seperti lurah Abdul Khalaf Mutajalli dan Ahmad Afandi. Sobirin adalah putri lurah Mutajalli yang senantiasa hidup dalam kungkungan tradisi lama yang dipegang kuat oleh ayahnya sendiri, lurah Abdul Mutajalli. Sedangkan Ahmad Afandi Syalby adalah pemuda revolusioner yang menjadi pilihan Sobirin sebagai tempat pencurahan ide dan cinta.

Melalui novel ini Sobirin menuntut kemerdekaan dan kebebasan hidup dalam masyarakat. Ia menuntut kebebasan wanita (emansipasi), ia ingin kebebasan dalam memilih jodoh dan bukan menghadapi kawin paksa. Kebiasaan-kebiasaan lama yang ditentang oleh Sobirin adalah eksisnya kesepakatan bahwa wanita itu di rumah dan merawat anak. Wanita mesti pandai serta terampil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Ia bertugas menjaga, mendidik, mengasuh serta membesarkan anak, ia harus pula berbakti kepada suami. Pengajaran (pendidikan) yang tinggi tidak begitu perlu bagi kaum wanita, karena pada akhirnya wanita itu bekerja di dapur. Pendidikan yang layak tidak aka memandaikan kaum wanita, tetapi malah membuatnya merasa bebas dan tidak terkontrol. Wanita yang bekerja di luar (seperti orang barat) hanya akan melupakan pekerjaannya di dalam rumah saja.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut di atas sangat dipegang kuat oleh lurah Mutajalli, seperti ungkapan berikut ini:<sup>5</sup>

لقد درجنا على أن المرأة للبيت ... والتعليم لا يزيداها الا خلاصة وتحررا ...

Kita semua sudah sepakat jika wanita itu di rumah, merawat, menjaga serta mengasuh anak-anak, pengajaran tinggi tidak begitu perlu bagi kaum wanita, tidak akan menandakan kaum wanita, tetapi malah membuat merasa bebas dan kurang terkontrol.

Juga tampak pada ungkapan berikut ini:<sup>6</sup>

ياأبنتي ... الحريم للبيت ... ولخدمة أزواجين وأولادهن ولاشيء غيرذلك

Anakku ... wanita itu di rumah dan merawat anak, wanita mesti pandai serta terampil mengerjakan pekerjaan rumah tangga, ia bertugas menjaga, mendidik dan mengasuh anak serta berbakti pada suami.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut seakan tali raksasa yang membelenggu kaum wanita pada masanya. Sobirin putri lurah Mutajalli datang untuk mendobrak tradisi tersebut. Ia mengajukan kebebasan wanita, kemerdekaan dan keleluasaan dalam kehidupan. Sikap atau keberanian Sobirin tersebut bukanlah suatu hal yang mengejutkan, karena ia adalah pengagum Qasim Amin. Menurut Sobirin, Qasim Amin adalah seorang cendekiawan sekaligus demonstran yang membela kaum wanita, yang menurutnya dikesampingkan kaum pria. Pemikiran-pemikirannya maju serta selaras dengan kemajuan dan dalam batas-batas keagamaan. Pengakuan tersebut dapat dipahami, melalui ungkapan berikut ini:<sup>7</sup>

وهي ترى أن قاسم امين رجل متطور ينصف المرأة ، ويدافع عن قضيتها وأغلب

آرائه لاتتناقض مع الدين ولا تخرج عن دائرة التربية الاسلامية

Kekaguman Sobirin terhadap Qasim Amin berikut karyanya, tidaklah sunyi dari tantangan. Tantangan pertama datang dari ayahnya sendiri lurah Abdul Khalaf Mutajalli, karena di mata ayahnya Qasim Amin adalah sosok pemikir yang telah keluar dari agamanya. Untuk mendapatkan gambaran utuh bagaimana Qasim Amin di hadapan lurah Mutajalli, berikut dialog-dialog Sobirin dengan ayahnya:<sup>8</sup>

فيم تقرئين؟ - وصلتني جريدة الجمهور ... انها جميلة وان كان ناقصة.  
ماوجه النقص فيها؟ انهاجريدة محلية صغيرة ... ثم انهاتجربة ... مجرد تجربة.  
وقالت صابرين .. وهي تلقى بعيداابقايا ليمونة الى سلة مهملات: ليس فيها شيء عن  
المرأة .. ليتهم يعيدون كتابة مقالات قاسم امين فيها.  
قال أبوها في اعتراض: أعوذ بالله ... انه رجل خارج على الدين.

<sup>5</sup>Najib Kailani, *op. cit.*, hal. 192

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 191-192

"Apa yang telah kamu baca, nak?", tanya Lurah. "Koran al-Jumhur. Koran baru yang bagus Pak, sayang, masih ada kekurangan". "Koq kamu bisa mengatakan begitu, kurang apanya? Koran itu memang kecil dan kondisional terbitnya. Baru percobaan". "Tidak ada tulisan tentang wanita", jawab Sobirin, "Betapa ia mesti mendapat perhatian dari masyarakat, seperti Qasim Amin pernah menganjurkannya lewat artikel-artikelnya". Pak lurah terkejut mendengar ucapan tersebut dan berkata, "Ya, ampun! Qasim Amin itu orang yang keluar dari agama".

Demikianlah sedikit gambaran betapa susahnyanya mengungkap dan terlebih menghilangkan tradisi-tradisi lama yang telah disepakati oleh orang tua-orang tua mereka.

Sobirin—dengan emansipasi wanitanya—merasa telah mendapatkan tantangan dari ayahnya sendiri, namun ia tetap teguh dan terus memperjuangkan kebebasannya hingga cita-citanya menjadi kenyataan. Sobirin juga memperjuangkan kemerdekaan diri yakni kemerdekaan memilih jodoh. Sebagai wanita yang dikungkung oleh tradisi lama, ia telah dijodohkan orang tuanya dengan anak pamannya yang bernama Latif Afandi. Sejak semula Sobirin memang tidak menaruh cinta terhadap Latif Afandi, karena itulah ia berontak terhadap keputusan ayahnya. Ia lebih mencintai Ahmad Afandi daripada anak pamannya. Sikap penolakan itu dapat dipahami lewat dialog Sobirin dan ayahnya berikut ini:<sup>9</sup>

أنا لا أريد أن أتزوج

"Begini, Yah ... terus terang aku (Sobirin) tidak suka sama anak paman itu. Sobirin tidak mencintainya".

وانقضى أبوه جالسا .. وقال هو يرمقها بنظرات حائرة: لعلك تمزحين

"Mudah-mudahan putriku ini bercanda biasa...".

أنا أعي ما أقول .. لا أريد أن أتزوج

"Aku tidak bercanda, Ayah. Sobirin sadar sekali sekarang. Dengan bagaimana aku tidak mau menikah dengan dia".

Dan juga melalui suratnya pada Ahmad Afandi:<sup>10</sup>

لقد قررت أن أتزوجك أنت . ولا أتزوج ابن خالص . ولن استسلم مهما كان الأمر

Aku tidak bisa menghadapi kaum paksa. Aku tidak setuju dengan cara paksaan.

Demikianlah, sosok Sobirin telah mengkritik tradisi-tradisi lama, tradisi yang sampai 1940-an masih dipegang teguh oleh sebagian rakyat Mesir. Berkat bantuan kyai Anbah, pada akhirnya, Sobirin dapat mewujudkan impiannya, yaitu menjadi pendamping Ahmad Afandi dalam hidup ini dan bukan dengan anak pamannya.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 194

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 174.

Sobirin memang mengagumi pemikiran-pemikiran Qasim Amin. Namun demikian pemikiran-pemikiran Qasim Amin tidak semuanya diterima sebagai satu kebenaran. Di antara pemikirannya yang ditolak oleh Sobirin adalah pendapatnya bahwa menutup wajah bagi wanita bukanlah ajaran Islam. Dengan tegas Sobirin mengatakan dalam suratnya kepada Ahmad Afandi:<sup>11</sup>

لكننى لا أوافق قاسم امين فى مسألة السفور ..

"Tetapi aku tetap menolak jika disuruhnya membuka wajah ..."

Demikianlah Sobirin telah mengkritik tradisi lama dan sekaligus menolak anak paman sebagai suaminya. Sikap Sobirin itu tampaknya telah membuat lurah Khalaf Mutajalli tersiksa. Akan tetapi setelah lama berpikir, lurah Khalaf Mutajalli menyadari bahwa Sobirin tidak salah. Dirinya yang salah, mengapa dulu tidak menanyai Sobirin terlebih dahulu sebelum persiapan-persiapan pernikahan mereka lakukan. Dalam kepusingannya itu lurah Mutajalli berucap: "Di rumah ini, Sobirin pun telah menyulut api revolusi, karena ia tidak mau menikah dengan anak paman. Ia memilih Ahmad Afandi Syalby. Sobirin telah mengumumkan kemerdekaan pemerintahannya sendiri. Ya Tuhan ... tiada ada daya dan upaya selain dari Engkau ... Yang Maha Tinggi dan Agung ...."<sup>12</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Najib Kailani—melalui *an-Nidāu al-Khālid*—tidak saja mengabadikan peristiwa sejarah perjuangan rakyat Mesir dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah dengan bahasa sastra, melainkan juga menyuarakan perlunya emansipasi wanita dalam kehidupan ini.
2. Gagasan emansipasi wanita di Mesir sebenarnya telah dikemukakan oleh at-Tahtawi, kemudian oleh Muhammad Abduh dan selanjutnya Qasim Amin lewat karyanya yang monumental *Tahrirul Mar'ah* dan *al-Mar'atu al-Jadidah*.
3. Emansipasi wanita di Mesir yang dikemukakan oleh para pembaharu tidak berjalan mulus, melainkan mendapat tantangan dari para ulama konservatif. Najib Kailani, melalui tokoh Sobirin, nampaknya mendukung emansipasi yang dikemukakan oleh Qasim Amin, namun demikian Najib Kailani menolak gagasannya tentang *sufur* (cadar bagi wanita).

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 199.